



Isu Pelayanan Pastoral dalam Konteks Budaya dan Sosial

Rindu Roito Situmeang

IAKN Tarutung

Email: situmeangrinduroito@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 13, 2025

Accepted December 24, 2025

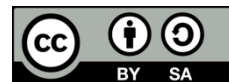
Keywords:

Pastoral Ministry, Culture, Social Context, Inculturation, Interculturality, Social Transformation

ABSTRACT

Social change and cultural dynamics in the modern era have significantly influenced religious practices, particularly pastoral ministry. Urbanization, globalization, and digital technology have reshaped patterns of human interaction, demanding the church and pastoral leaders to adopt more contextual approaches. This study aims to identify the major issues faced by pastoral ministry within cultural and social contexts and to analyze the church's theological and practical responses to these challenges. Using a descriptive qualitative method through literature review, five major pastoral issues were identified: cultural and religious diversity, social structural changes, gender equality, poverty and social injustice, and the impact of digital technology on spirituality. The findings indicate that the church must develop contextual, inculturated, intercultural, and transformative pastoral models emphasizing adaptive and prophetic leadership. The church is called not only to provide spiritual care but also to act as a transformative agent promoting justice and solidarity in plural societies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 13, 2025

Accepted December 24, 2025

Keywords:

Pelayanan Pastoral, Budaya, Konteks Sosial, Inkulturasi, Interkulturalitas, Transformasi Sosial

ABSTRACT

Perubahan sosial dan dinamika budaya di era modern telah membawa dampak besar terhadap praktik keagamaan, khususnya pelayanan pastoral. Urbanisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital menciptakan pola interaksi sosial baru yang menuntut gereja dan pelayan pastoral untuk menyesuaikan pendekatannya secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi pelayanan pastoral dalam konteks budaya dan sosial, serta menganalisis respons gereja terhadap tantangan-tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis telaah pustaka, ditemukan lima isu pokok yang menandai pelayanan pastoral masa kini: keragaman budaya dan agama, perubahan struktur sosial, kesetaraan gender, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, serta dampak teknologi digital terhadap kehidupan spiritual. Hasil analisis menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan pastoral yang kontekstual, inkulturatif, interkultural, dan transformatif, dengan menekankan peran kepemimpinan pastoral yang adaptif dan profetik. Gereja dipanggil bukan hanya hadir secara spiritual, tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi sosial yang memperjuangkan keadilan dan solidaritas di tengah masyarakat plural.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rindu Roito Situmeang

IAKN Tarutung

Email: situmeangrinduroito@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan dinamika budaya dalam masyarakat modern telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan dan pelayanan pastoral. Urbanisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital mendorong terjadinya transformasi dalam cara individu berinteraksi, membangun relasi, dan memahami identitas mereka.¹ Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan tradisional semata, melainkan harus menyesuaikan diri dengan perubahan struktur sosial yang berlangsung cepat. Keragaman budaya dan agama juga menjadi realitas penting yang tidak bisa diabaikan. Masyarakat modern ditandai dengan pluralisme, baik dalam bentuk etnisitas, bahasa, maupun keyakinan.² Kondisi ini seringkali menghadirkan ketegangan sekaligus peluang bagi pelayanan pastoral. Di satu sisi, perbedaan dapat menimbulkan konflik atau eksklusivisme, namun di sisi lain, keragaman tersebut dapat menjadi ruang bagi gereja untuk mewujudkan dialog, inklusivitas, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Tantangan pelayanan pastoral semakin kompleks ketika berhadapan dengan struktur sosial yang timpang. Isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, marginalisasi kelompok tertentu, serta dampak teknologi terhadap kehidupan spiritual menjadi perhatian utama.³ Gereja dituntut tidak hanya hadir dalam aspek spiritual, tetapi juga memainkan peran profetis untuk memperjuangkan keadilan sosial. Pelayanan pastoral dalam hal ini harus bersifat kontekstual, mampu menjawab kebutuhan nyata umat dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pembahasan mengenai isu pelayanan pastoral dalam konteks budaya dan sosial menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan yang ada, tetapi juga mencari bentuk respons teologis dan praktis yang relevan. Gereja dan para pelayan pastoral dipanggil untuk hadir sebagai agen transformasi, bukan sekadar penghiburan, sehingga pelayanan pastoral dapat berfungsi secara menyeluruh dalam menjawab tantangan zaman.⁴

Rumusan Masalah

1. Apa saja isu utama yang dihadapi pelayanan pastoral dalam konteks budaya dan sosial?
2. Bagaimana gereja dan pelayan pastoral merespons isu-isu tersebut?

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 5–10.

² Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley, 2003), 22–25.

³ Stephen Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 33–38.

⁴ Herman & Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought," *Sola Dei Journal of Theology* 4, no. 1 (2023): 45–47.



Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi isu-isu utama yang muncul dalam pelayanan pastoral di tengah perubahan sosial dan dinamika budaya masyarakat modern.
2. Merumuskan strategi dan respons gereja yang relevan dan kontekstual terhadap tantangan budaya dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Landasan Teoretis

Secara umum, pastoral merupakan layanan yang menghasilkan dukungan, pedoman, dan pendampingan gereja kepada umat terkait dinamika atau lingkungan yang harus mereka lewati. Istilah pastoralin bercabang dari Latin “pastor”, dengan istilah pastoralia atau pastor kuno yang mempunyai arti tentang gembala; oleh karena itu, pastoral sama halnya dengan merawat, melindungi, memimpin, menasehatkan, mengawasi kawanan domba.⁵ Dalam kristologi, pastoral sulit diidentifikasi hanya dengan fungsi hiburan, bukan saat yang menjadikan dia elemen transformasi; dia mengadakan umat untuk memperoleh makna iman di dalam suatu kenyataan.⁶ Budaya dapat didefinisikan sebagai sistem nilai, norma, simbol, dan praktik yang menyatukan pengetahuan dan pengalaman yang di era dan budaya tertentu dan memberikan pedoman bagi kehidupan sosialnya. Sosiologi memandang budaya sebagai tindak-tanduk konstruksi sosial yang membentuk yang pada gilirannya membentuk kelompok manusia, sedangkan dari sudut pandang teologis, budaya adalah tempurung Kontradiksi Kerajaan Allah, di mana Injil dihidupkan dan diwujudkan.⁷ Oleh karena itu, pelayanan pastoral selalu bergerak dalam ketegangan antara Injil dan budaya, di mana gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah tanpa meniadakan identitas budaya setempat. Interkulturalitas adalah pendekatan yang menekankan perjumpaan, dialog, dan kerja sama antarbudaya dalam rangka membangun kehidupan bersama yang adil dan damai.⁸ Dalam pelayanan pastoral, interkulturalitas memberikan ruang kepada gereja untuk membangun relasi di antara lintas budaya dan lintas iman, tetapi dalam bentuk kesetaraan bukan dominasi. Sementara pastoral kontekstual memihak Injil karena pernyataan bahwa Injil harus selalu dimartilkan sesuai dengan konteks sosial-budaya di mana orang percaya berada. Teori ini membawa makna validasi, sensitivity lingkungan budaya, dan keyakinan gereja untuk menyingkronkan Injil dengan jalan kehidupan beriman umat.⁹

⁵ Louw, D. J. (2020). *Wholeness in Pastoral Care and Counseling: Towards a Hermeneutics of Healing*. HTS Theologese Studies, 76(2), 1–10.

⁶ Pattison, S. (2021). *Pastoral Care and Liberation Theology: Reimagining Care in Context*. Journal of Pastoral Theology, 31(1), 34–50.

⁷ Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

⁸ Fornet-Betancourt, R. (2019). *Interculturality and Theology: Beyond Inculturation*. Concilium, 55(2), 25–37.

⁹ Bevans, S. B. (2018). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.



2) Isu Pelayanan Pastoral dalam Konteks Budaya dan Sosial

Pelayanan pastoral senantiasa tumbuh dari realitas budaya dan sosial di mana gereja atau komunitas beriman hadir. Ia bukan sekadar kegiatan rohani yang bersifat individual, melainkan perwujudan konkret dari iman yang menanggapi perubahan sosial serta dinamika kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern yang penuh kompleksitas, berbagai tantangan baru bermunculan dan menuntut gereja beserta para pelayan pastoral untuk lebih peka terhadap konteks serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terus berubah.

a. Keragaman Budaya dan Agama

Kebenaran ini membuat iman sudah mampu dijualbelikan tanpa seizin agama dan hanya bisa dimakan sebaik mungkin ketika di-inginkan saja. Keragaman budaya dan agama menjadi ciri masyarakat modern, mencerminkan pluralisme. Faktor-faktor ini meningkat di kehidupan pelayanan pastoral. Di satu sisi, dialog lintas budaya dan lintas iman memberi kesempatan bagi gereja untuk mengenalkan kesaksian iman. Pemimpin gereja adalah sikap baik tentang dialog yang antara manusia ini, dan ada keakraban para perampok.¹⁰ Namun, dalam beberapa kasus, kesadaran ekstrem dapat merugikan dan memicu jarak antarmanusia yang tidak sehat atau bahkan konflik antaragama, percikan bencana. Ini adalah alasan lain: pastoral perlu melibatkan inklusivitas, tetapi tidak kehilangan identitas imannya dan mendefinisikan diri sebagai kepastoralannya di tengah masyarakat multikultural.¹¹

Dalam era modern, pelayanan pastoral tidak bisa dilepaskan dari realitas keberagaman budaya dan agama yang kian rumit. Di tengah masyarakat yang multikultural, gereja menghadapi tantangan besar untuk menjadi wadah yang inklusif, hangat, dan mampu merangkul perbedaan. Kondisi ini menuntut para pelayan pastoral memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya jemaat yang mereka layani, sekaligus keterampilan untuk membangun dialog lintas budaya dan lintas iman. Jika gereja gagal menghargai dan menyesuaikan diri dengan pluralitas tersebut, maka ia berisiko terjebak dalam sikap eksklusif yang sempit dan kehilangan makna keberadaannya di tengah masyarakat yang semakin terbuka terhadap keberagaman.¹² Keberagaman budaya dan agama yang nyata menuntut agar pelayanan pastoral dijalankan dengan sikap yang lebih terbuka, inklusif, dan dialogis. Seorang pelayan pastoral tidak cukup hanya menguasai ajaran teologi, tetapi juga perlu memahami secara mendalam nilai-nilai, simbol, serta praktik budaya dari masyarakat yang dilayaninya. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan pastoral yang efektif harus berlandaskan prinsip inkulturasi iman, yaitu upaya mewujudkan pesan Injil melalui bahasa dan bentuk budaya setempat tanpa menghapus identitas khas dari komunitas tersebut¹³. Dengan cara ini, iman dapat dihidupi secara autentik dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terjebak dalam eksklusivitas yang menutup diri terhadap perbedaan.

¹⁰ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley, 2003), 45–47.

¹¹ Herman & Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought," *Sola Dei Journal of Theology* 4, no. 1 (2023): 45–46.

¹² Sugirtharajah, R. S. (2020). *Interpreting the Bible in a Multicultural Context*. Journal of Theology for Southern Africa, 166, 45–59.

¹³ Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.



b. Perubahan Struktur Sosial

Perubahan sosial yang dipicu oleh urbanisasi, globalisasi, dan migrasi telah mengubah pola relasi masyarakat. Mobilitas tinggi menyebabkan munculnya komunitas-komunitas baru yang lebih cair, namun juga melemahkan ikatan tradisional dalam kehidupan berjemaat.¹⁴ Situasi tersebut menuntut pelayanan pastoral untuk merancang pendekatan baru dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Gereja ditantang untuk menciptakan bentuk pelayanan yang sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya melalui pembentukan komunitas basis di lingkungan perkotaan atau pengembangan pelayanan yang berfokus pada kelompok diaspora.¹⁵ Perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi, urbanisasi, dan mobilitas ekonomi telah mengubah pola hubungan dalam masyarakat tradisional. Struktur keluarga besar perlahan bergeser menjadi keluarga inti, sementara ikatan sosial yang dahulu kuat kini mulai melemah. Kondisi ini menimbulkan berbagai bentuk kesepian baru serta krisis identitas, khususnya di wilayah perkotaan. Dalam situasi seperti ini, pelayanan pastoral tidak cukup hanya memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga perlu menjadi wadah pemulihan sosial di mana hubungan antarmanusia diperkuat dan semangat solidaritas di antara anggota komunitas dibangkitkan kembali Gereja, dengan demikian, berfungsi bukan sekadar sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah persekutuan yang membangun kembali jaringan sosial yang retak¹⁶.

c. Isu Gender dan Kesetaraan

Isu gender merupakan salah satu tantangan penting dalam pelayanan pastoral. Dalam banyak kasus, posisi dan peran perempuan di gereja masih terpinggirkan akibat pengaruh budaya patriarkal yang menimbulkan ketimpangan, diskriminasi, dan marginalisasi.¹⁷ Faktanya, baik dalam Alkitab maupun perjalanan sejarah gereja, perempuan telah memainkan peran yang penting dalam berbagai bentuk pelayanan, mulai dari pewartaan Injil hingga pendampingan umat. Tantangan bagi pelayanan pastoral masa kini adalah bagaimana menciptakan ruang yang setara dan adil bagi perempuan, menghormati martabat mereka, serta menentang sistem sosial yang masih mengekang dan menindas.¹⁸ Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana pemberdayaan, bukan sekadar mempertahankan status quo. Pastoral yang kontekstual harus mendorong kesetaraan gender, pengakuan peran perempuan, serta melawan bentuk-bentuk diskriminasi struktural dalam tubuh gereja.

Persoalan gender menjadi salah satu isu sentral dalam pelayanan pastoral masa kini. Dalam sejumlah tradisi keagamaan, masih terlihat adanya pengaruh patriarki yang membatasi keterlibatan perempuan serta kelompok gender non-dominan dalam berbagai bidang pelayanan. Pelayanan pastoral yang berpihak pada keadilan perlu menegaskan kembali nilai kemanusiaan setiap individu sebagai *Imago Dei* gambar Allah yang memiliki kesetaraan dan

¹⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 13–16.

¹⁵ Stephen Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 29–31.

¹⁶ Schreiter, R. J. (1997). *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll: Orbis Books.

¹⁷ Zai, "Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Mahasiswa yang Mengalami Toxic Masculinity," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2022): 112–115.

¹⁸ Mary E. Hunt, "Gender, Justice, and Pastoral Theology," *Journal of Feminist Studies in Religion* 36, no. 1 (2020): 21–25.



martabat yang sama.¹⁹ Pendekatan pastoral yang bersifat transformatif berfungsi menolong komunitas untuk menyadari sumber ketimpangan struktural yang menindas, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, pelayanan pastoral menjadi wadah pembebasan yang menegakkan nilai-nilai kesetaraan serta memperjuangkan kemanusiaan yang sejati.²⁰

d. Kemiskinan dan Ketidakadilan Sosial

Kesenjangan ekonomi merupakan fakta yang tampak jelas di berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak seharusnya berhenti pada aspek spiritual semata, tetapi juga perlu terlibat secara nyata dalam merespons penderitaan yang timbul akibat kemiskinan dan ketidakadilan sosial.²¹ Dalam konteks ini, gereja memiliki panggilan untuk berperan sebagai agen perubahan sosial, yang hadir mendampingi kaum miskin, memperjuangkan hak-hak mereka, serta berani menentang sistem sosial yang mempertahankan ketidakadilan.²² Pendekatan pastoral yang berorientasi pada transformasi menjadi sangat penting agar gereja tidak berhenti pada tindakan karitatif yang bersifat sementara, melainkan turut berperan aktif dalam mewujudkan keadilan yang lebih luas. Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral berfungsi sebagai kekuatan penggerak sosial yang menampilkan keadilan dan semangat solidaritas Kristiani. Persoalan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah moral dan teologis yang mendalam. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang autentik tidak cukup dengan memberikan hiburan bagi mereka yang menderita, melainkan harus berpihak pada kaum tertindas dan turut memperjuangkan perubahan sosial yang membebaskan manusia secara utuh.²³ Sejalan dengan semangat teologi pembebasan, gereja dipanggil untuk tampil sebagai suara kenabian yang berani mengkritisi dan menentang berbagai bentuk ketidakadilan dalam tatanan sosial. Lebih dari itu, pelayanan pastoral harus diwujudkan melalui aksi nyata yang menumbuhkan semangat solidaritas serta memperkuat kedudukan kelompok rentan di tengah struktur masyarakat yang sering kali timpang.²⁴

e. Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi digital membawa sekaligus peluang dan tantangan bagi praktik pelayanan pastoral. Kehadiran *cyber pastoral* membuka kemungkinan bagi pelayanan yang melampaui batas ruang dan waktu, memudahkan komunikasi, serta memberikan akses yang lebih cepat dalam proses pendampingan rohani.²⁵ Meski demikian, pemanfaatan media digital juga menimbulkan berbagai persoalan etis, seperti maraknya penyebaran informasi

¹⁹ Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.

²⁰ Leimgruber, U. (2024). The intersection of gender-based violence and vulnerability in pastoral care. *Religions*, 15(7), 776.

²¹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 54–56.

²² Hutabarat, Hutagalung, Hendriks, & Ferinia, "The Effect of Pastoral Assistance Programs on Mental Health and Resilience of Congregational Members Who Lost Their Jobs During the COVID-19 Pandemic," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2023): 215–217.

²³ Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books.

²⁴ Utomo, K. M. (2023, June). Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia. In *Forum* (Vol. 52, No. 1, pp. 13-24).

²⁵ Elizabeth & Carneiro, "The Influence of Befriending Theology on Youth Pastoral Care in the Digital Era," *Theologia Journal* 2, no. 1 (2024): 30–32.



palsu, kecanduan dunia maya, dan menurunnya kualitas hubungan antarmanusia. Tantangan bagi pelayanan pastoral di era digital adalah bagaimana menggunakan teknologi secara kreatif dan bijaksana tanpa mengorbankan kedalaman spiritual, agar pelayanan tetap berakar kuat pada nilai-nilai iman yang autentik.²⁶ Gereja dituntut untuk mengembangkan strategi pastoral yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas.

Kemajuan teknologi digital menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan baru bagi dunia pastoral. Melalui media sosial dan ruang virtual, gereja dapat menjangkau lebih banyak umat, namun di sisi lain hal ini juga berisiko mengurangi kedalaman relasi manusia, mempercepat penyebaran berita palsu, serta menumbuhkan bentuk interaksi yang dangkal. Karena itu, dibutuhkan pemahaman tentang *spiritualitas digital* yakni upaya menghidupkan nilai-nilai iman dengan cara yang bijak, etis, dan tetap manusiawi di tengah kehidupan dunia maya.²⁷ Pelayanan pastoral di era modern tidak lagi terbatas pada peran sebagai gembala rohani, tetapi juga berfungsi sebagai *digital shepherd*, pemimpin yang membimbing umat agar tetap memelihara integritas, empati, serta kesadaran etis di tengah derasnya arus informasi global.²⁸

3) Respons Teologis dan Praktis

Pelayanan pastoral senantiasa berakar pada realitas kehidupan yang dipenuhi dinamika sosial, budaya, dan teologis. Ia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai respons terhadap perubahan yang terus berlangsung. Karena itu, praktik pastoral yang bermakna harus lahir dari teologi yang hidup, teologi yang terbuka terhadap perubahan serta berani menafsirkan ulang pesan Injil sesuai konteks zaman. Teologi kontekstual semacam ini menuntut sikap reflektif dan keberanian untuk menghubungkan iman dengan realitas sosial yang dihadapi umat masa kini.²⁹

a. Model Pelayanan Pastoral Kontekstual

Pelayanan pastoral selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan historis tempat gereja berada. Dalam pandangan teologi pastoral, pelayanan harus bersifat “inkarnasional,” yakni mewujudkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat. Model pelayanan pastoral yang kontekstual menuntut kepekaan terhadap kebutuhan jemaat sesuai lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, pelayanan di wilayah pedesaan yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional tentu berbeda dengan pelayanan di kawasan perkotaan yang lebih plural, dinamis, dan individualistik. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya menafsirkan ulang teks Alkitab sesuai kebutuhan jemaat, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman lokal, narasi budaya, serta kearifan tradisional dalam pelayanan gereja.³⁰

Pelayanan pastoral yang kontekstual berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap bentuk pelayanan harus berakar pada pengalaman dan kebutuhan nyata umat, bukan sekadar

²⁶ Pembroke, Neil. “Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry,” *Religions* 16, no. 5 (2025): 618–620.

²⁷ Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

²⁸ Wior, C. E. (2025). TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL MELALUI SOSIAL MEDIA. *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 2(1), 44-51.

²⁹ Ballano, V. O. (2020). The social sciences, pastoral theology, and pastoral work: Understanding the underutilization of sociology in Catholic pastoral ministry. *Open theology*, 6(1), 531-546.

³⁰ Jebadu, A. (2020). *Pastoral Kontekstual: Inkarnasi dan Tantangan Budaya Lokal*. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 145–167.



bersumber dari tradisi teologis yang kaku. Dalam pendekatan ini, pelayan pastoral tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pemegang otoritas agama, melainkan sebagai sahabat rohani yang hadir untuk mendengarkan, memahami, dan berjalan bersama jemaat dalam konteks sosial mereka. Melalui iman, pendeta menafsirkan pengalaman manusia sehingga Injil tidak lagi sekadar menjadi wacana rohani, tetapi berubah menjadi pengalaman nyata yang mendorong tindakan kasih.³¹ Melalui pendekatan ini, umat beriman tidak diposisikan hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai rekan yang terlibat aktif dalam menumbuhkan kehidupan iman bersama. Dengan begitu, teologi tidak berhenti pada tataran gagasan, melainkan terwujud dalam tindakan nyata, menjadi iman yang membumi dan mampu menjawab kebutuhan spiritual serta sosial masyarakat.³²

b. Pendekatan Inkulturasi dan Interkulturalitas

Inkulturasi merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kebudayaan lokal tanpa meniadakan keunikan identitas budaya itu sendiri, sedangkan interkulturalitas berfokus pada dialog dan kerja sama antara berbagai budaya. Dalam konteks pastoral, kedua pendekatan ini berperan penting untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat harmoni di tengah keberagaman umat. Inkulturasi menegaskan bahwa Injil harus benar-benar berakar dalam budaya setempat, sementara interkulturalitas membuka ruang perjumpaan lintas budaya dan agama. Sebagai contoh, pelayanan pastoral di wilayah dengan komunitas minoritas agama perlu dijalankan secara inklusif, menghindari sikap eksklusif, serta menumbuhkan hubungan yang damai. Sikap ini sejalan dengan semangat pastoral yang menekankan gereja sebagai tubuh Kristus yang melampaui sekat-sekat etnis dan budaya.³³ Dalam praktik pastoral, penerapan nilai-nilai ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan gereja, seperti bentuk ibadah, penggunaan simbol liturgi, hingga cara berkomunikasi yang mencerminkan kekayaan budaya umat setempat. Contohnya, pemakaian alat musik tradisional dalam perayaan liturgi atau pengintegrasian simbol adat dalam ritual gerejawi. Sementara itu, interkulturalitas melampaui sekadar proses penerimaan budaya lokal; ia menekankan dialog setara antarbudaya yang memungkinkan pertukaran dan saling pengayaan. Gereja yang hidup dalam semangat interkultural menjadi ruang perjumpaan antara Injil dan dunia, di mana keduanya saling memengaruhi, menafsirkan, dan memperbarui satu sama lain. Pendekatan ini menegaskan panggilan pastoral untuk hidup dalam keberagaman dengan tetap berakar pada kebenaran teologis.³⁴

c. Strategi Gereja dalam Menanggapi Perubahan Budaya dan Sosial

Perubahan global yang berlangsung cepat seperti urbanisasi, digitalisasi, dan globalisasi, menuntut gereja untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan inti dari imannya. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral perlu dijalankan melalui pembaruan teologi, inovasi dalam metode pelayanan, serta penguatan komunitas. Teologi gereja sebaiknya dikembangkan sebagai refleksi kritis terhadap dinamika sosial masa kini, sementara pelayanan perlu hadir juga di

³¹ Pattison, S. (2000). *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press.

³² Lee, S. T. (2025). Toward a Theology of Living: Embedded, Deliberative and Embodied Theology. *Religions*, 16(8), 985.

³³ Orobator, A. E. (2021). *Theology Brewed in an African Pot: Towards an Intercultural Pastoral Praxis*. *Theological Studies*, 82(3), 289–305.

³⁴ Schreiter, R. J. (1997). *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll: Orbis Books.



ruang digital agar dapat menjangkau generasi modern. Selain itu, komunitas iman harus diberdayakan supaya mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan yang sarat dengan ketidakpastian. Gereja yang mampu membaca “tanda-tanda zaman” akan tampil bukan sekadar sebagai lembaga keagamaan, melainkan sebagai kekuatan moral dan spiritual yang menyalakan harapan di tengah masyarakat.³⁵

Gereja perlu memiliki strategi yang adaptif dalam menghadapi perubahan sosial seperti urbanisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital. Strategi yang dimaksud meliputi: (a) pembaruan kurikulum pendidikan gereja agar relevan dengan isu sosial; (b) pemanfaatan media digital sebagai sarana pastoral; (c) penguatan pelayanan komunitas yang menekankan solidaritas sosial; serta (d) keterlibatan dalam advokasi publik untuk isu-isu keadilan sosial.³⁶ Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga proaktif, di mana gereja dipanggil bukan sekadar merespons perubahan, tetapi ikut serta membentuk arah perubahan tersebut agar lebih manusiawi.

d. Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Pelayanan Pastoral yang Transformatif

Kepemimpinan gereja di era modern menuntut peran yang melampaui fungsi pengajaran atau pengelolaan administrasi semata. Seorang pemimpin pastoral dipanggil menjadi agen perubahan yang membangkitkan kesadaran iman sekaligus tanggung jawab sosial di tengah jemaat. Ia menggerakkan umat untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan yang membebaskan dan menumbuhkan semangat solidaritas. Pola kepemimpinan ini meneladani Kristus sebagai Gembala sejati pemimpin yang mengenal umatnya, berjalan bersama mereka, dan rela berkorban demi kebaikan kawanannya. Karena itu, seorang pemimpin gereja perlu memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, wawasan lintas budaya, serta kemampuan reflektif-teologis yang mendalam agar mampu menafsirkan perubahan zaman melalui kacamata kasih Allah yang menyembuhkan dan memperbarui kehidupan.³⁷

Kepemimpinan pastoral yang bersifat transformatif menuntut para pemimpin gereja untuk hadir sebagai teladan, pendamping, dan penggerak perubahan. Tugas mereka tidak terbatas pada peran mengajar atau berkhotbah, tetapi juga mencakup fungsi sebagai penengah sosial, pembela keadilan, serta inisiator rekonsiliasi di tengah masyarakat yang mengalami perpecahan. Seorang pemimpin pastoral yang efektif perlu memiliki kemampuan interkultural, kepekaan terhadap isu gender, serta kecakapan dalam literasi digital agar dapat melayani umat secara relevan di era modern. Pembaruan dalam pelayanan pastoral menuntut tipe kepemimpinan yang mampu menginspirasi jemaat untuk melampaui batas kenyamanan mereka dan berperan aktif dalam menjalankan misi gereja sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial.³⁸

³⁵ Whitehead, J. D., & Whitehead, E. E. (1995). *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Kansas City: Sheed & Ward.

³⁶ Ward, P. (2019). *Digital Ecclesiology: Strategies for Church and Society in a Globalized World*. *Practical Theology*, 12(4), 301–320.

³⁷ Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing.

³⁸ Cahill, L. S. (2022). *Transformative Pastoral Leadership in a Pluralist Context*. *Journal of Pastoral Theology*, 32(1), 15-33.



KESIMPULAN

Isu-isu yang muncul dalam pelayanan pastoral di tengah konteks sosial dan budaya masa kini mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat modern yang terus berubah. Keberagaman budaya dan agama, pergeseran struktur sosial akibat urbanisasi serta globalisasi, persoalan kesetaraan gender, ketimpangan sosial, hingga tantangan yang dibawa oleh era digital menjadi dinamika yang tak dapat dihindari. Semua hal tersebut bukan hanya menghadirkan tantangan bagi gereja, tetapi juga membuka peluang untuk meninjau kembali peran serta arah pelayanannya. Dalam menghadapi berbagai persoalan ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan. Pelayanan pastoral tidak boleh terkungkung dalam pola lama yang tertutup dan eksklusif, melainkan harus menjadi wujud iman yang hidup, mampu merangkul keberagaman, menegaskan inklusivitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sosial umat. Pendekatan yang kontekstual seperti ini akan membantu gereja menjadi tempat di mana umat dapat menemukan makna iman di tengah pergumulan hidup sehari-hari.

Ke depan, arah pengembangan pelayanan pastoral perlu berfokus pada beberapa langkah strategis. Pertama, memperkuat model pelayanan yang bersifat inkulturatif dan interkultural sebagai bentuk penghormatan terhadap kekayaan budaya serta pluralitas agama. Kedua, mengintegrasikan literasi digital ke dalam praktik pastoral guna menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang lahir dari dunia digital. Ketiga, memperluas peran gereja sebagai agen perubahan sosial yang berpihak pada kaum miskin, terisih, dan tertindas. Keempat, membangun kepemimpinan pastoral yang transformatif, bukan hanya memimpin secara spiritual, tetapi juga menggerakkan partisipasi aktif jemaat dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pelayanan pastoral di era modern seharusnya dipahami sebagai panggilan untuk mewujudkan Injil Kristus di tengah realitas budaya dan sosial yang beragam, serta menjadi sarana bagi gereja untuk hadir sebagai komunitas yang hidup, dinamis, dan berperan nyata dalam transformasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.

Bevans, S. B. (2018). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.

Cahill, L. S. (2022). *Transformative Pastoral Leadership in a Pluralist Context*. *Journal of Pastoral Theology*, 32(1).

Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Elizabeth & Carneiro, "The Influence of Befriending Theology on Youth Pastoral Care in the Digital Era," *Theologia Journal* 2, no. 1 (2024).



- Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley, 2003).
- Fornet-Betancourt, R. (2019). *Interculturality and Theology: Beyond Inculturation*. Concilium, 55(2).
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988).
- Herman & Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought," *Sola Dei Journal of Theology* 4, no. 1 (2023).
- Hutabarat, Hutagalung, Hendriks, & Ferinia, "The Effect of Pastoral Assistance Programs on Mental Health and Resilience of Congregational Members Who Lost Their Jobs During the COVID-19 Pandemic," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2023).
- Jebadu, A. (2020). *Pastoral Kontekstual: Inkarnasi dan Tantangan Budaya Lokal*. Jurnal Ledalero, 19(2).
- Lee, S. T. (2025). Toward a Theology of Living: Embedded, Deliberative and Embodied Theology. *Religions*, 16(8).
- Leimgruber, U. (2024). The intersection of gender-based violence and vulnerance in pastoral care. *Religions*, 15(7).
- Louw, D. J. (2020). *Wholeness in Pastoral Care and Counseling: Towards a Hermeneutics of Healing*. HTS Teologiese Studies, 76(2).
- Mary E. Hunt, "Gender, Justice, and Pastoral Theology," *Journal of Feminist Studies in Religion* 36, no. 1 (2020).
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing.
- Orobator, A. E. (2021). *Theology Brewed in an African Pot: Towards an Intercultural Pastoral Praxis*. Theological Studies, 82(3).
- Pattison, S. (2000). *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press.
- Pattison, S. (2021). *Pastoral Care and Liberation Theology: Reimagining Care in Context*. Journal of Pastoral Theology, 31(1), 34–50.
- Pembroke, Neil. "Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry," *Religions* 16, no. 5 (2025).



- Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Schreier, R. J. (1997). *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll: Orbis Books.
- Stephen Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).
- Sugirtharajah, R. S. (2020). *Interpreting the Bible in a Multicultural Context*. Journal of Theology for Southern Africa.
- Utomo, K. M. (2023, June). Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia. In *Forum* (Vol. 52, No. 1, pp. 13-24).
- Ward, P. (2019). *Digital Ecclesiology: Strategies for Church and Society in a Globalized World*. *Practical Theology*, 12(4).
- Whitehead, J. D., & Whitehead, E. E. (1995). *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Kansas City: Sheed & Ward.
- Wior, C. E. (2025). TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL MELALUI SOSIAL MEDIA. *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Zai, "Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Mahasiswa yang Mengalami Toxic Masculinity," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2022)